



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Misa Online: Solusi Sementara yang Bermasalah

Fransiskus Sule

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

pos-el: fransiskus.sule@driyarkara.ac.id

Diajukan: 17-02-2021; **Direview:** 24-02-2021; **Diterima:** 12-04-2021; **Dipublis:** Juni 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i1.217.101-115>

Abstract: *The ecclesiastical leaders have made policies that encourage the faithful to worship at home as a part of the effort to stop the spread of the coronavirus. Online Mass became a principal solution to fulfill Sunday's obligations. This article aims to evaluate the online Mass practice from the believers' perspective. To study people's attitudes towards online Masses, interviews were conducted and results showed that people in general were dissatisfied with this practice. Underlying the dissatisfaction were assumptions, which need to be clarified, for example, that Mass as being identical to Holy Communion is considered the only way to fulfill the Sunday's obligations. In fact, there are a number of religious practices and doctrinal teachings that could serve as better alternatives to the Eucharistic celebration on Sundays. This paper concludes that online Mass is not the right solution to the problem of worship during the pandemic.*

Key words: Covid-19, kewajiban hari Minggu, misa daring, Komuni Kudus, communio

Pendahuluan

Ketika wabah virus corona dinyatakan pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO),¹ para pemeluk dari berbagai agama berpartisipasi secara nyata dalam menangani penyebaran Covid-19 tersebut.² Pemerintah Indonesia lewat Kementerian Agama pada mulanya mengajak umat beriman untuk ikut berpartisipasi dalam menanggulangi penyebaran wabah Covid-19 dengan menjalankan protokol kesehatan dalam kegiatan keagamaan.³ Seiring dengan perkembangan wabah yang semakin luas dan ganas, ada 57% dari 37 keuskupan di Indonesia memberlakukan kebijakan yang sungguh berhati-hati seperti penutupan gereja dan anjuran untuk beribadat di rumah dengan memanfaatkan sarana teknologi seperti televisi dan terutama internet.⁴ Umat Protestan dapat menerima dengan mudah peribadatan di rumah secara *online* karena tradisi peribadatan mereka menekankan pelayanan firman. Doa dan khotbah

¹ WHO Director General, "WHO Director-General's Opening Remarks at the Media Briefing on COVID-19 - 11 March 2020". <<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>>

² Contoh bagaimana beberapa agama berpartisipasi dalam menghentikan penyebaran virus corona dapat ditemukan pada Andrew C. Miller, Alberto A. Castro Bigalli, dan Phanniram Sumanam, "The coronavirus disease-2019 pandemic, social distancing, and observance of religious holidays: Perspectives from Catholicism, Islam, Judaism, and Hinduism", *International Journal of Critical Illness and Injury Science*, 10:2 (April-Juni 2020). <<https://www.ijciis.org/text.asp?2020/10/2/49/286196>>

³ Menteri Agama RI, "Surat Edaran No. SE 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi", 29 Mei 2020.

⁴ Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, "Gereja Terapkan Disiplin Protokol Kesehatan", 19 Juni 2020. <<https://covid19.go.id/p/berita/gereja-terapkan-disiplin-protokol-kesehatan>>

dapat disebarluaskan lewat gelombang radio, televisi dan internet. Namun bagi umat Katolik, beribadat di rumah secara *online* tidak banyak menguntungkan. Misa tidak hanya melibatkan Liturgi Sabda yang dapat diikuti secara daring, tetapi juga Liturgi Ekaristi yang hanya dapat dialami secara langsung.⁵

Umat sudah lebih setahun bergulat dengan Covid-19 dan gedung gereja mulai membuka pintu pelan-pelan dengan berbagai pembatasan demi protokol kesehatan, tetapi ibadat atau Misa *online* tetap menjadi solusi utama. Dari sudut pandang pemimpin umat, ibadat atau Misa *online* berimplikasi positif pada hidup bermasyarakat dan menggereja. Dalam konteks hidup bermasyarakat, ibadat *online* dilihat sebagai wujud nyata dari Gereja dalam menangani penyebaran virus corona, meskipun belum ada penelitian yang membuktikan sejauh mana pembatasan peribadatan berkontribusi terhadap penurunan angka korban yang terinfeksi, sedangkan dalam hidup menggereja, ibadat *online* dilihat sebagai wujud nyata dari pembaruan terhadap pengertian dan praktik peribadatan bahkan hidup menggereja. Ibadat *online* memang membuat umat tinggal di rumah dan hal ini memicu untuk mengembangkan "gereja rumah" yang "prototipe-nya dapat ditemui dalam pola ibadah jemaat mula-mula"⁶, tetapi ibadat *online* juga secara virtual memberi kesempatan kepada umat untuk menjelajahi dan bereksperimen dengan berbagai bentuk ibadat di berbagai gereja dari pelbagai penjuru dunia.⁷ Dengan ibadat *online*, umat dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya dalam dunia virtual di luar pertemuan fisik⁸ dan umat menjadi sadar akan adanya *spiritual communion* (komuni batin) yang seharusnya melandasi penerimaan komuni kudus⁹ atau yang sesungguhnya adalah akar dari seluruh hidup Gereja¹⁰.

Meskipun demikian, pembaruan dalam kekristenan, termasuk pembaruan peribadatan yang berkaitan dengan teknologi, bukanlah hal yang baru. Agama selalu bertransformasi. Yang baru adalah bahwa semakin banyak umat yang mempunyai akses terhadap ibadat virtual atau *online*.¹¹ Lagi pula yang sering dibicarakan adalah dampak Misa *online* dari perspektif pemimpin umat. Oleh karena itu, artikel ini hendak memberikan evaluasi terhadap praktik Misa *online* dari sudut pandang umat. Di satu pihak umat tetap mengikuti Misa *online*, tetapi di lain pihak ada ketidakpuasan atas praktik tersebut. Disparitas inilah yang hendak dijembatani oleh artikel ini.

Artikel ini mencoba menganalisis bagaimana umat menilai dan memahami Misa *online*. Sebab selama ini suara umat kurang mendapat perhatian dalam assesmen akan Misa *online*, sehingga ketidakpuasan umat luput dari evaluasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi alasan-alasan di balik ketidakpuasan umat terhadap praktik Misa *online* terutama yang berkaitan dengan kewajiban hari Minggu dan komuni kudus. Penelitian ini memberikan pendasaran mengapa Misa *online* bukanlah solusi yang tepat. Selain itu penelitian ini berusaha menunjukkan alternatif dari Misa *online* dalam pemenuhan

⁵ Douglas Axe, William M. Briggs, dan Jay W. Richards, *The Price of Panic: How the Tyranny of Experts Turned a Pandemic into a Catastrophe*, EPUB ed., Regnery Publishing, 2020.

⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, dkk., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19", *Kurios*, 6:1 (April 2020), hlm. 132.

⁷ Jerry Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible", *Transformation*, 37:4 (2020), hlm. 268.

⁸ Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan dan Spiritualitas *Online*", *Gema Teologika*, 5:2 (Oktober 2020), hlm. 152.

⁹ Edward Foley, "Spiritual Communion in a Digital Age: A Roman Catholic Dilemma and Tradition", *Religions*, 12:245 (2021), hlm.10. <<https://doi.org/10.3390/rel12040245>>

¹⁰ B. Andreas Atawolo, "Ekaristi Online Banyak Maknanya", 22 Maret 2020. <<https://ofm-indonesia.org/ekaristi-online-banyak-maknanya/>>

¹¹ Hazel O'Brien, "What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt?", *Irish Journal of Sociology*, 28:2 (2020), hlm. 244. <<https://doi.org/10.1177/0791603520939819>>

kewajiban hari Minggu dan memperlihatkan perlunya katekese yang baik tentang perayaan Ekaristi dan komuni kudus. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemimpin gerejawi untuk mengambil kebijakan yang baik dalam menghadapi pandemi.

Metode Penelitian

Karena penelitian dalam artikel ini mencermati alasan di balik pro dan kontra terhadap kebijakan beribadat di rumah secara *online* sebagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini pada prinsipnya bertujuan menemukan alasan yang mendasari perilaku manusia. Metode ini hendak "mengetahui bagaimana perasaan orang atau apa yang mereka pikirkan tentang suatu subjek atau lembaga tertentu".¹² Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah wawancara dan kepustakaan.

Wawancara diadakan secara acak dalam bentuk percakapan dan pesan elektronik¹³ yang menggarisbawahi pertanyaan ini: Apa pendapat Anda tentang Misa *online*? Pertanyaan ini hendak melihat jika kebijakan yang telah diambil oleh pemimpin gerejawi sesuai dengan harapan umat tentang peribadatan. Di balik pertanyaan utama tersebut, ada serangkaian pertanyaan lain misalnya: "Apakah Anda setuju dengan Misa *online*? Apa yang membuat Anda setuju atau tidak setuju? Jika tidak setuju, apa yang Anda lakukan untuk memenuhi kewajiban hari Minggu? Apa harapan Anda tentang Misa selama masa pandemi ini? Untuk yang setuju, apakah Anda masih menginginkan Misa *online* sesudah pandemi? Kemudian hasil wawancara tersebut dikelompokkan dalam pembagian: setuju atau tidak setuju, puas atau tidak puas, serta alasan-alasannya.

Pendekatan literatur memberikan pencerahan pada asumsi-asumsi yang ada di balik ketidakpuasan umat. Dengan demikian, pemilihan sumber literatur disesuaikan dengan asumsi-asumsi tersebut dan yang mempunyai otoritas doktrinal seperti dokumen-dokumen Gereja. Pendekatan literatur ini juga mengundang pertanyaan apakah isi dokumen Gereja tersebut sudah diketahui baik oleh umat dan sudah dieksplorasi baik oleh pemimpin umat.

Hasil Penelitian

Penelitian dengan pendekatan wawancara *online* melibatkan 169 umat Katolik di 13 keuskupan dari Sumatera sampai dengan Papua. Perbandingan gender yang ikut berpartisipasi hampir seimbang yaitu laki-laki 51% dan perempuan 49%. Umur mereka mulai dari 17 sampai dengan 73 tahun, yang mana di bawah 20 tahun ada 1 orang dan di atas 60 tahun ada 36 orang. Pada saat wawancara tersebut dilaksanakan, gereja sudah mulai dibuka secara terbatas untuk merayakan Ekaristi. Mereka yang berumur 60 tahun ke atas menyatakan bahwa mereka belum diperkenankan ikut perayaan Ekaristi *offline*. Dengan demikian ada 21% dari umat yang diwawancarai tidak akan mempunyai kesempatan untuk ikut Misa secara fisik sampai kebijakan baru diambil.

¹² C.R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, second revised edition (New Delhi: New Age International Publishers, 2004), hlm. 3.

¹³ Wawancara secara *online* diadakan oleh penulis dari November 2020 hingga Februari 2021 yang melibatkan 169 umat yang tersebar di 13 keuskupan dari Sumatera sampai dengan Papua.

Misa *online* tidak dipraktikkan semua keuskupan, karena sekurang-kurangnya dua umat dari keuskupan berbeda menyatakan bahwa di keuskupan mereka umat tetap dapat mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari Minggu. Keuskupan tersebut mengambil kebijakan yang berbeda. Jumlah umat dalam satu perayaan tetap dibatasi, tetapi jumlah Misa diperbanyak sehingga umat tetap mempunyai kesempatan yang sama setiap minggunya.

Umat cenderung menerima dengan baik penutupan gereja di awal pandemi. Akan tetapi, beberapa waktu berselang, sebagian besar (89%) sudah mulai mempertanyakan dan tidak puas dengan kebijakan tersebut apalagi ketika sarana publik seperti mall sudah mulai dibuka meskipun terbatas. Karena tidak ada alternatif yang lain, mereka terpaksa mengikuti Misa *online* untuk memenuhi kewajiban hari Minggu mereka. Mereka tetap menginginkan perayaan Ekaristi dalam pertemuan fisik sehingga dapat menerima komuni kudus. Mereka tidak merasakan kesakralan dalam mengikuti Misa *online*. Mereka tidak puas dengan komuni secara batin yang salah dimengerti dan dipraktikkan. Mereka melihat bahwa komuni kuduslah yang membuat mereka Katolik dan membuat perbedaan dengan ibadat yang lain. Bahkan ada umat (1%) yang melihat Misa *online* sebagai tontonan dan tidak wajib sehingga mereka berhenti menonton Misa *online* dan melakukan bentuk kegiatan lain, misalnya membaca Kitab Suci, berdoa rosario, atau melakukan devosi lainnya untuk memenuhi kewajiban hari Minggu.

Ada kekhawatiran bahwa mengikuti Misa *online* akan membuat umat menjadi nyaman dan tidak akan ke gereja lagi. Kekhawatiran ini tidak memiliki dasar karena hampir semua umat (90%) termasuk yang sudah senang mengikuti Misa *online* mengharapkan pandemi Covid-19 berlalu sehingga kegiatan gerejawi menjadi normal kembali. Hanya sedikit orang (10%) yang tetap dengan senang hati mengikuti Misa *online* bahkan menginginkannya berlanjut karena melihat manfaatnya. Tayangan Misa bukanlah hal yang baru, karena sebelum pandemi sudah ada Misa yang disiarkan lewat televisi dan radio bagi mereka yang sakit dan usia lanjut atau bagi mereka yang ingin menyaksikan Misa di Vatikan dari jauh misalnya.

Penelitian literatur memperlihatkan latarbelakang dan konsekuensi peribadatan di rumah. Di awal pandemi ada wacana tentang *flattening the curve* atau melandaikan kurva yang menjadi dasar dari anjuran untuk beribadat di rumah. Teori ini cepat berkembang, tetapi cepat pula dilupakan. Sekarang orang berbicara tentang *new normal* yang juga menuntut umat beriman untuk tinggal dan beribadah di rumah. Ini adalah variasi lain dari *flattening the curve*. Kedua teori ini mempunyai akibat buruk terhadap kebebasan beribadat.¹⁴

Pada tingkatan refleksi teologis, pemikir Kristen melihat pandemi sebagai kesempatan untuk melakukan pembaruan dalam hidup menggereja dan hidup beribadat.¹⁵ Namun demikian, membayangkan cara beribadat yang revolusioner tidak terlalu menjanjikan. Karena terbiasa dengan ibadat di gereja, umat tidak serta merta menerima ibadat *online* sebagai gantinya. Mereka merindukan saat di mana mereka dapat beribadat seperti biasa meskipun dengan beberapa modifikasi misalnya tetap menjaga jarak, memakai masker, tidak bergandengan tangan, dan waktu ibadat dipersingkat. Di tengah perdebatan tentang cara beribadat yang baru, umat mulai merasa perlunya hidup normal yang tentunya beribadat secara normal, bukan *new normal*. Jika situasi "memungkinkan, adalah perlu dan mendesak untuk kembali ke kehidupan normal kristiani, yang memiliki gedung gereja sebagai rumahnya dan perayaan

¹⁴ Douglas Axe, William M. Briggs, dan Jay W. Richards, *The Price of Panic*.

¹⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, dkk, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi"; Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan dan Spiritualitas *Online*: *Cybertheology* sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia".

liturgi, khususnya Ekaristi".¹⁶ Refleksi teologis yang berusaha mendorong umat untuk bersabar¹⁷ lebih membantu daripada refleksi teologis yang memikirkan pembaruan.

Pembahasan

Ketidaksetujuan dan ketidakpuasan umat terhadap Misa *online* didasari oleh berbagai asumsi yang patut diperdalam. Kita akan membagi asumsi-asumsi tersebut ke dalam tiga bagian. Asumsi pertama ialah bahwa ada ketakutan yang berlebihan di antara pemimpin umat terhadap virus corona. Asumsi kedua berkaitan dengan Misa *online* sebagai pemenuhan akan kewajiban hari Minggu. Sedangkan yang ketiga tentang tujuan pergi ke gereja yaitu untuk menerima komuni kudus. Apakah asumsi-asumsi tersebut dapat dikatakan valid atau perlu diluruskan?

Ketakutan yang Berlebihan

Pemimpin umat berbeda pendapat dalam mengambil kebijakan sebagai tanggapan terhadap merebaknya pandemi Covid-19. Sebagai warga negara yang baik, pemimpin umat ikut ambil bagian dalam kebijakan pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran virus. Dalam pelaksanaannya, tindakan yang moderat adalah membatasi jumlah umat yang hadir dalam satu perayaan Ekaristi tetapi memperbanyak jadwal Misa, sedangkan yang ekstrem adalah meniadakan perayaan Ekaristi dan menutup gereja. Padahal pemerintah Indonesia sama sekali tidak melarang untuk beribadah. Yang ditekankan adalah umat tetap menjalankan kewajiban keagamaannya sambil menjaga protokol kesehatan, misalnya, menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin. Karena adanya pembatasan jumlah umat dalam satu peribadatan untuk menghindari kerumunan, pemerintah juga menganjurkan untuk beribadat di rumah dan menggunakan sarana komunikasi yang memungkinkan, seperti ibadat online, sebagai alternatif. Anjuran pemerintah tersebut dalam hal peribadatan adalah seturut dengan kebijakan pemerintah yang lebih luas yaitu memilih Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) daripada *lockdown* sebagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19.

Alasan di balik tindakan ekstrem yaitu penutupan gereja dan peniadaan perayaan Misa disimpulkan dengan baik oleh David Emmanuel Singh. Ia melihat bahwa pertemuan ibadat berperan dalam menyebarkan virus. Karena penularan wabah Covid-19 dari manusia ke manusia, maka setiap kerumunan — termasuk ibadat bersama di gedung gereja — dapat menjadi potensi penularan. Lebih jauh, Singh memperlihatkan bahwa kepercayaan tertentu di balik pertemuan itu — misalnya kuasa Tuhan lebih kuat dari virus corona — juga ikut berperan serta.¹⁸ Bahkan menurut Cynthia Jones-Nosacek, tidak ada gunanya merayakan Ekaristi, karena kita bertindak melawan kebaikan bersama, ketika kita menjadikan gereja sumber infeksi. Kesimpulannya adalah lebih baik meniadakan Ekaristi daripada mengorbankan hidup sesama.¹⁹

¹⁶ Robert Cardinal Sarah, "Let Us Return to the Eucharist with Joy", 15 Agustus 2020. <https://www.catholicnewsagency.com/news/45815/full-text-cardinal-sarah-let-us-return-to-the-eucharist-with-joy>

¹⁷ Austen Ivereigh, "Pope Francis Says Pandemic Can Be a 'Place of Conversion'", *The Tablet*, 8 April 2020. <<https://www.thetablet.co.uk/features/2/17845/pope-francis-says-pandemic-can-be-a-place-of-conversion->>

¹⁸ David Emmanuel Singh, "Role of Religions in the Spread of COVID-19", *Journal of Ecumenical Studies*, 55:2 (spring 2020), hlm. 289, 296-297.

¹⁹ Cynthia Jones-Nosacek, "Stay-at-Home Orders and the Common Good", *The Linacre Quarterly*, 88:1 (2020), hlm. 29.

Sedangkan motivasi dari kebijakan moderat diungkapkan secara baik oleh editor *First Things* R.R. Reno. Ia mengatakan bahwa "membatalkan peribadatan di gereja adalah jawaban yang salah terhadap pandemi virus corona." Ia melihat bahwa keputusan penutupan gereja dan pembatalan Misa telah diambil berdasarkan pada kepanikan dan ketakutan, serta tunduk pada prioritas duniawi, padahal tugas Gereja adalah "menopang kesehatan spiritual" umatnya. Seharusnya pemimpin gerejawi mengambil keputusan kreatif yang memungkinkan umat tetap berdoa, beribadat, dan mendapat pelayanan sakramen secara bertanggung jawab dengan mengikuti protokol kesehatan.²⁰

Niat baik untuk melindungi umat patut diapresiasi, namun sikap kritis tetap diperlukan untuk dapat mengambil keputusan yang bijak. Paus Fransiskus memperlihatkan bahwa kebijakan yang berlebihan tidak selalu baik. Umat perlu tetap mempunyai akses terhadap pelayanan Gereja, sekurang-kurangnya mereka boleh datang ke gereja untuk berdoa meskipun tidak ada perayaan Ekaristi. Penutupan gedung gereja sebagai tindakan pencegahan meluasnya virus corona justru membuat orang semakin terisolasi.²¹ Oleh karena itu, ia mengajak para gembala umat untuk bijak memilih solusi yang membuat umat Allah merasa tetap didampingi dan dikuatkan oleh Sabda Allah, sakramen, dan doa sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan.²²

Kebebasan beribadat — yang merupakan hak setiap manusia — telah dirampas oleh ketakutan yang berlebihan. Di beberapa negara, umat berani angkat suara menentang pemerintah yang menutup gereja, karena hak mereka untuk beribadat telah diambil.²³ Apa yang terjadi di Indonesia amat berbeda. Penutupan gereja justru dilakukan oleh gembala umat yang telah terpengaruh oleh kepanikan yang tidak perlu. Umat tidak dapat melakukan aksi protes, karena yang melakukan *lockdown* adalah pemimpin mereka sendiri. Mereka tidak mempunyai pilihan untuk melakukan hal yang lain selain mengikuti Misa *online*.

Ketidakpuasan umat terhadap Misa *online* berarti juga ketidakpuasan terhadap kebijakan ekstrem yang telah diambil oleh pemimpin umat. Misa *online* adalah hasil dari kebijakan ekstrem yang hanya melihat satu permasalahan yaitu bagaimana menghindarkan umat dari infeksi virus dan kematian massal. Padahal jika dilihat dalam perspektif yang luas yang dilakukan oleh pemerintah, pandemi dapat ditanggulangi tanpa harus *lockdown*. Pemerintah tidak hanya memikirkan bagaimana meredakan penyebaran virus, tetapi juga memikirkan supaya perekonomian negara tetap jalan.²⁴ Seharusnya pemimpin Gereja memiliki pemikiran selaras dengan pemikiran pemerintah tersebut. Pemimpin umat tidak perlu *lockdown* dengan menutup gereja dan meniadakan Misa. Pemimpin umat seharusnya kreatif memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan dasariah umat yaitu mengikuti Misa pada hari Minggu selama masa pandemi.²⁵ Dengan demikian Misa *online* tidak perlu menjadi solusi.

²⁰ R.R. Reno, "Keep the Churches Open!", *First Things*, 17 Maret 2020. <<https://www.firstthings.com/web-exclusives/2020/03/keep-the-churches-open>>

²¹ Elise Ann Allen, "Rome Reopens Churches After Pope Cautions against Taking 'Drastic Measures'", *Cruix*, 13 Maret 2020. <<https://cruixnow.com/church-in-europe/2020/03/rome-reopens-churches-after-pope-cautions-against-taking-drastic-measures/>>

²² Hannah Brocklaus, "Pope Francis Prays for Pastors: 'Drastic Measures Are Not Always Good'", *Catholic News Agency*, 13 Maret 2020. <<https://www.catholicnewsagency.com/news/pope-francis-prays-for-pastors-drastic-measures-are-not-always-good-38863>>

²³ Gladden J. Pappin, "The Mass is the First Necessity", *First Things*, 20 November 2020. <<https://www.firstthings.com/web-exclusives/2020/11/the-mass-is-the-first-necessity>>

²⁴ Anisatul Umah, "Ternyata Ini Alasan Jokowi Tolak Karantina Wilayah RI", *CNBC Indonesia*, 4 April 2020. <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200404194535-4-149818/ternyata-ini-alasan-jokowi-tolak-karantina-wilayah-ri>>

²⁵ Douglas Axe, William M. Briggs, dan Jay W. Richards, *The Price of Panic*.

Kewajiban Hari Minggu

Misa *online* tidak akan pernah terpikirkan dan tidak akan menjadi permasalahan kemudian, sekiranya hari Minggu bukanlah hari wajib atau istimewa. Ini salah satu argumen yang dapat dipakai untuk menjawab kegaduhan di sekitar Misa *online*. Sekiranya setiap hari itu sama, orang akan beribadat kepada Tuhan kapan dan di mana saja. Sebagai contoh kita mengambil kasus yang diangkat oleh Thembelani Jentile. Ia mengatakan bahwa peribadatan hari Minggu yang adalah produk Eropa telah membuat orang setempat di Afrika bingung karena adanya pemisahan satu hari khusus untuk beribadat dari hari lainnya untuk bekerja. Pemisahan hari seperti itu menciptakan spiritualitas yang dualistik. Tidaklah mengherankan jika ada kegaduhan yang timbul ketika setiap bentuk keramaian dan pertemuan termasuk ibadat hari Minggu ditanggihkan. Umat tidak akan menerima hal tersebut karena hari istimewa mereka diambil. Ia menyimpulkan bahwa orang Afrika perlu kembali menghidupi kearifan budaya lokal mereka. Karena di awal mula, sebelum kedatangan penjajah dan misionaris Eropa, orang Afrika memiliki hidup yang holistik, tidak ada pemisahan realitas atau hari yang lebih suci dari hari yang lain. Orang dapat bertemu dengan Tuhan di mana saja dan kapan saja. Jika demikian, penutupan gedung gereja dan penangguhan peribadatan pada hari Minggu tidak akan mengurangi apa pun dari keimanan umat kristiani, tetapi justru membawa umat beriman dekat satu dengan yang lain sebagai anggota keluarga dan komunitas.²⁶

Mengatakan bahwa tidak ada yang hilang adalah suatu pernyataan yang berlebihan, sebab generasi Kristen pada zaman kolonialisme amat berbeda dengan generasi sekarang. Lepas dari penilaian positif maupun negatif, umat Kristen akan pelan-pelan terpengaruh oleh budaya Eropa yang menyakralkan hari Minggu sebagai hari beristirahat dan hari Tuhan. Generasi sekarang sudah terbiasa dengan hari Minggu sebagai hari istimewa dan tidak dapat lagi diandaikan mereka akan mampu memperlakukan semua hari sama sakralnya. Maka dari itu, yang perlu dipelajari adalah bagaimana umat mengerti kewajiban hari Minggu tersebut dan apakah kewajiban hari Minggu itu sesuatu yang mutlak. Sebelum mendalami pertanyaan ini, kita perlu melihat argumen lain yang berkaitan dengan kewajiban hari Minggu.

Memperluas arti ibadat adalah argumen kedua yang ditawarkan kepada umat untuk tidak mempersoalkan Misa *online* dalam hubungannya dengan memenuhi kewajiban hari Minggu. Merebaknya pandemi Covid-19 dapat dinilai sebagai hal yang positif karena menjadi kesempatan untuk menemukan makna ibadat yang sejati. Selama ini "makna ibadat itu sendiri sudah banyak tergusur oleh 'pencitraan ritus' yang mengedepankan eksistensi normatif."²⁷ Padahal ibadat sejati itu adalah "suatu kepedulian dan kasih, serta upaya untuk menghadirkan 'Kerajaan Allah' di muka bumi."²⁸ Ibadat itu tidak sebatas pergi ke gereja untuk beribadat bersama atau Ekaristi, tetapi juga menyangkut kepedulian kita terhadap sesama terutama mereka yang miskin dan tersingkirkan. Dengan demikian, merayakan Ekaristi bersama di gereja

²⁶ Thembelani Jentile, "ICawa ivaliwe": The Church during the Pandemic", *Pharos Journal of Theology*, No. 101 (2020), <https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_36_vol_101__2020__ufs.pdf>.

²⁷ A.S. Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia", *Visio Dei*, 2:1 (Juni 2020), hlm. 46-47.

²⁸ A.S. Lukuhay, "Analisis Teologis", hlm. 57.

atau mengikuti Misa *online* tidak perlu dipermasalahkan, karena ibadat yang sejati bukan soal tempat, di gereja atau *online*, tetapi menyangkut Kerajaan Allah.

Argumen kedua ini awalnya dimaksudkan supaya umat dapat menerima dengan baik ibadat atau Misa *online* tetapi justru sebaliknya yang terjadi. Jika arti ibadat tidak terbatas pada Misa, bahkan pemenuhan kewajiban hari Minggu tidak sebatas Misa, maka dapatlah dikatakan bahwa Misa *online* tidak diperlukan untuk memenuhi kewajiban hari Minggu tersebut.

Umat mengerti bahwa pada hari Minggu, mereka wajib datang ke gereja untuk merayakan Ekaristi dan menerima komuni. Pengertian seperti ini sudah seturut dengan ajaran Gereja, namun tidak lengkap. Lagi pula pengertian tersebut hanya benar bagi mereka yang beruntung mendapatkan pelayanan imam secara teratur setiap minggu, sedangkan umat yang jauh dari pusat paroki dan jarang dikunjungi oleh imam akan berpendapat lain, yaitu bahwa mereka datang ke gereja untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan berdoa bersama. Kedua pendapat tersebut terungkap dalam satu penegasan Konsili Vatikan II tentang hari Minggu. Bapa-bapa konsili mengatakan:

Gereja merayakan misteri Paskah sekali seminggu, pada hari yang tepat sekali disebut Hari Tuhan atau hari Minggu. Pada hari itu, Umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan sabda Allah dan ikut-serta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati.²⁹

Pernyataan tersebut merangkul kedua pengertian umat tentang hari Minggu yaitu berkumpul untuk mendengarkan sabda Tuhan dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Namun demikian, yang perlu dilengkapi dan digarisbawahi dalam pengertian umat tersebut adalah bahwa umat berkumpul untuk merayakan kebangkitan Tuhan kita Yesus Kristus. Inilah inti dari hari Minggu. Sedangkan mendengarkan sabda Allah dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi adalah cara merayakan kebangkitan Kristus. Tidaklah salah jika umat mengerti kewajiban hari Minggu adalah pergi ke gereja untuk menerima komuni kudus. Hanya saja pendapat demikian telah mereduksi makna hari Minggu dan Ekaristi pada satu aspek saja yaitu penerimaan komuni kudus.

Jika kebangkitan Kristus adalah landasan bagi iman kristiani, dan hari Minggu dimaksudkan untuk merayakan kebangkitan Kristus, tidaklah berlebihan jika hari Minggu menjadi hari utama dalam kehidupan umat kristiani.³⁰ Dengan demikian, cara yang paling tepat untuk merayakan hari Minggu adalah merayakan Ekaristi, karena dalam Ekaristi tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita.³¹ Merayakan Ekaristi yang adalah "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani"³², membuat hari Minggu semakin penting bagi umat Katolik. Dalam konteks inilah, penerimaan komuni kudus memiliki arti yang sejati.

Hari Minggu, kebangkitan Kristus, perayaan Ekaristi, dan komuni kudus berkaitan erat satu dengan yang lain. Namun demikian, dalam pelaksanaannya unsur-unsur tersebut tidak selalu hadir seluruhnya. Gereja telah mengantisipasi situasi khusus di mana hari Minggu tidak dirayakan dalam

²⁹ *Sacrosanctum Concilium*, no. 106.

³⁰ *Dies Domini*, no. 7.

³¹ *Presbyterorum Ordinis*, no. 5.

³² *Lumen Gentium*, no. 11.

bentuk perayaan Ekaristi. Ada dua situasi khusus yang sering dijumpai. Situasi khusus pertama yang mana dialami secara berkomunitas adalah jumlah imam tidak memadai. Terhadap situasi seperti ini, Gereja tetap merekomendasikan agar ada ibadat bersama di hari Minggu.

Jika tidak ada pelayan suci atau karena alasan berat lain tidak mungkin ambil bagian dalam perayaan Ekaristi, sangat dianjurkan agar kaum beriman ambil bagian dalam liturgi Sabda, jika hal itu ada di gereja paroki atau di tempat suci lain, yang dirayakan menurut ketentuan Uskup diosesan; atau hendaknya secara perorangan atau dalam keluarga atau jika mungkin beberapa keluarga bersama, meluangkan waktu untuk berdoa selama waktu yang pantas.³³

Jika kita menempatkan kanon ini dalam situasi pandemi sekarang, umat mempunyai pilihan yang lebih baik dari pada mengikuti Misa *online*. Keluarga dapat melakukan ibadat atau doa bersama. Alternatif ini tentunya mempunyai juga keterbatasan, karena berpotensi membuat keluarga menjadi terisolasi dari kelompok umat yang besar. Maka dari itu Paus Fransiskus mengingatkan bahwa selama masa pandemi, keluarga yang bersekutu tetap menginginkan pertemuan komunitas yang lebih besar.³⁴

Situasi khusus kedua yang mana dialami secara perorangan adalah "umat beriman yang, karena sakit, cacat atau alasan serius lainnya, dicegah untuk mengambil bagian" dalam perayaan Ekaristi. Mereka dianjurkan untuk mempersatukan diri dengan perayaan Misa hari Minggu dari jauh melalui bacaan dan doa Misa pada hari itu, serta melalui keinginan mereka untuk Ekaristi.³⁵

Dalam situasi kedua inilah, tayangan perayaan Ekaristi mendapatkan tempatnya. Paus Yohanes Paulus II melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, waktu itu radio dan televisi, yang memungkinkan perayaan Ekaristi disiarkan dari tempat tertentu ke seluruh dunia. Meskipun bermanfaat bagi mereka yang mengikuti siaran tersebut, "jenis siaran ini tidak dengan sendirinya memenuhi kewajiban hari Minggu, yang membutuhkan partisipasi dalam pertemuan persaudaraan yang berkumpul di satu tempat, di mana persekutuan Ekaristi dapat diterima." Alasannya adalah karena mereka yang sakit atau sebab serius lainnya telah "dibebaskan dari kewajiban" hari Minggu.³⁶ Karena pandemi Covid-19 adalah hal serius, beberapa keuskupan, misalnya Keuskupan Surabaya,³⁷ memberikan dispensasi bagi semua umat dari kewajiban untuk menghadiri Misa hari Minggu.

Berpartisipasi dalam Ekaristi adalah inti dari hari Minggu, tetapi kewajiban untuk menguduskan hari Minggu tidak hanya menyangkut perayaan Ekaristi. Jika hari Minggu dimaksudkan untuk memperingati kebangkitan Tuhan kita Yesus Kristus, kedamaian dan kegembiraan Tuhan yang bangkit tidak hanya saat merayakan Ekaristi tetapi juga dalam acara-acara biasa dalam keluarga dan masyarakat.³⁸ Pemahaman tentang hari Minggu seperti ini memberi ruang terhadap kegiatan lain, sekalipun itu tidak ada hubungannya dengan peribadatan, untuk menguduskan hari Minggu sebagai hari Tuhan. Ini menegaskan bahwa perayaan Ekaristi — atau Ibadat Sabda jika imam tidak hadir — adalah sesuatu yang berbeda

³³ *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 1248 § 2.

³⁴ Austen Ivereigh, "Pope Francis Says".

³⁵ *Dies Domini*, no. 54.

³⁶ *Dies Domini*, no. 54.

³⁷ Vincentius Sutikno Wisaksono, "Ketentuan Pastoran (VI) Keuskupan Surabaya dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19", 14 Juni 2020. <https://drive.google.com/file/d/1jRdhA5BuPTnjET58sITjyM_Yd_SXmqCp/view?usp=sharing>

³⁸ *Dies Domini*, no. 52.

dengan kegiatan lainnya meskipun kegiatan tersebut amat mulia misalnya kegiatan karitatif. Dengan demikian, ibadat tidak perlu dimengerti secara lain selain datang berkumpul untuk memuliakan dan bersyukur kepada Tuhan dan tidak perlu dipertentangkan dengan perbuatan baik kepada sesama. Kewajiban hari Minggu menyangkut beribadat atau merayakan Ekaristi dan berbuat baik kepada sesama.

Menyimak pengajaran Paus Yohanes Paulus II tentang kedua situasi khusus dan perkembangan teknologi informasi dan teknologi, kita dapat menyimpulkan beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan kewajiban hari Minggu sebagai tanggapan terhadap maraknya pandemi. Pertama, umat dapat dibebaskan dari kewajiban hari Minggu karena satu lain hal. Beberapa uskup memberikan dispensasi dari kewajiban hari Minggu untuk beberapa waktu. Kedua, siaran perayaan Ekaristi tidak dengan sendirinya memenuhi kewajiban hari Minggu, tetapi dapat membantu mereka yang mengikutinya. Misa *online* adalah salah satu bentuk penyiaran Misa supaya dapat dilihat oleh banyak orang. Jadi, Misa *online* bukanlah hal yang baru jika dilihat dari tujuannya. Tetapi, dalam masa pandemi ini, Misa *online* menjadi sesuatu yang wajib karena umat terpaksa mengikutinya dan tidak diberikan cara yang lebih tepat untuk memenuhi kewajiban mereka. Dengan demikian, umat seharusnya diberi pemahaman bahwa Misa *online* tidak wajib. Ketiga, dengan tidak memungkinkannya ada Perayaan Ekaristi, umat tetap dapat memenuhi kewajiban hari Minggu dengan cara lain misalnya membaca dan merenungkan Sabda Allah secara bersama (Ibadat Sabda) dalam keluarga jika keadaan umat demikian. Selain itu ada kekayaan liturgi gereja yang dapat dieksplorasi misalnya Ibadat Harian, Doa Rosario, atau devosi lainnya.³⁹ Keempat, keinginan untuk menerima komuni dapat dilihat sebagai kebutuhan, sehingga perlu diapresiasi tetapi tetap perlu diluruskan. Ini adalah kesempatan untuk berkatekese dengan tujuan memperdalam iman umat tentang perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi diharapkan sungguh menjadi kebutuhan dan perayaan yang menggembirakan, tidak semata-mata kewajiban.

Communio

Salah satu keluhan umat tentang Misa *online* adalah mereka tidak dapat menerima komuni kudus. Kerinduan umat ini patut diapresiasi karena Gereja sendiri yang menganjurkannya dalam kaitannya dengan perayaan Ekaristi pada hari Minggu.⁴⁰ Namun demikian, satu hal yang perlu umat ketahui adalah bahwa komuni kudus bukanlah sebuah kewajiban dan hak mutlak. Gereja menganjurkan penerimaan komuni kudus dengan disposisi batin yang baik yaitu dalam keadaan berahmat atau dalam bahasa kitab kanoniknya bahwa mereka "tidak dilarang oleh hukum."⁴¹ "Siapa yang tahu bahwa ia telah melakukan dosa berat, tidak boleh menerima komuni kudus, juga apabila ia merasakan penyesalan mendalam, sebelum ia menerima absolusi sakramental."⁴² Selain itu, Gereja hanya mewajibkan umat untuk menerima komuni kudus sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, terutama pada hari raya Paskah.⁴³ Jika ada syarat dalam menerima komuni kudus, kewajiban hari Minggu tidaklah dimengerti kewajiban

³⁹ CathNews NZ, "Church Selling the Eucharist 'short' Says Professor", *The Tablet*, 18 Agustus 2020.

<<https://www.thetablet.co.uk/news/13265/church-selling-the-eucharist-short-says-professor>>

⁴⁰ *Sacrosanctum Concilium*, no. 55; *Katekismus Gereja Katolik* no. 1389 dan 1417.

⁴¹ *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 912.

⁴² *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1457.

⁴³ *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 920 § 1.

untuk menerima komuni kudus.⁴⁴ Umat seharusnya sudah mengetahui hal-hal seperti itu dengan baik sehingga keluhan tidak menerima komuni kudus lebih berkurang.

Hal lain yang lebih mendesak dalam mendampingi umat selama masa pandemi adalah menyadarkan mereka bahwa komuni kudus mempunyai dua aspek *communio* (persekutuan) yaitu persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan sesama anggota Gereja. Kata 'komuni' berasal dari kata Latin *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut *communion* yang berarti persekutuan, persatuan, atau persaudaraan. Dalam hidup menggereja, istilah *communio* (persekutuan) ini "lebih dikenakan kepada Ekaristi, karena ia mengakibatkan persekutuan".⁴⁵ Namun demikian, persekutuan yang berkenaan dengan komuni kudus perlu dilihat dalam konteksnya yang lebih luas yaitu perayaan Ekaristi dan Gereja.

Perayaan Ekaristi disebut "perhimpunan Ekaristi (synaxis), karena Ekaristi dirayakan dalam perhimpunan umat beriman, di mana Gereja dinyatakan secara kelihatan".⁴⁶ Perayaan Ekaristi, di satu sisi, melambangkan dan mewujudkan "kesatuan orang beriman yang membentuk satu Tubuh dalam Kristus".⁴⁷ Tetapi, di lain sisi, mengandaikan persekutuan yang sudah ada di antara umat yang datang berkumpul dalam Kristus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perayaan Ekaristi adalah perayaan persekutuan dan komuni kudus adalah kristalisasi dari perayaan Ekaristi. Maka tidak mengherankan jika Ekaristi sinonim dengan komuni kudus, "karena di dalam Sakramen ini kita menyatukan diri dengan Kristus yang mengundang kita mengambil bagian dalam tubuh dan darah-Nya, supaya kita membentuk satu tubuh".⁴⁸ Jadi, ketika seseorang menerima komuni dalam perayaan Ekaristi, ia percaya bahwa ia menerima Tubuh Kristus dan dipersatukan dengan Kristus dan dengan Gereja yang adalah Tubuh Kristus juga. Paus Yohanes Paulus II menegaskan karakter komunal Ekaristi tersebut dengan mengatakan bahwa "persekutuan dengan Kristus sangat terkait dengan persekutuan dengan saudara dan saudari kita. Pertemuan Ekaristi hari Minggu adalah sebuah pengalaman persaudaraan".⁴⁹ Aspek eklesial dari komuni kudus inilah yang sering dilupakan dalam perayaan Ekaristi yang berakibat pada penekanan berlebihan akan penerimaan komuni kudus setiap kali ada perayaan Ekaristi bahkan dalam pemenuhan kewajiban hari Minggu.

Berbicara mengenai persekutuan umat yang menjadi syarat bagi perayaan Ekaristi, kita menyadari bahwa persekutuan dengan Kristus tidak hanya dengan Tubuh Kristus dalam Ekaristi, tetapi juga dengan Gereja yang adalah Tubuh Kristus juga. Dengan demikian selama masa pandemi kita dapat mengeksplorasi persekutuan antarumat ini yang sudah ada sebagai buah pembaptisan dan Ekaristi. Sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok umat yang datang berkumpul tanpa Ekaristi, umat dapat merealisasikan persekutuan mereka dengan Tubuh Kristus (Gereja) dengan melaksanakan kewajiban hari Minggu bersama anggota keluarga di rumah masing-masing tanpa harus menerima komuni kudus.

Misa *online* tidak memenuhi kedua aspek persekutuan tersebut. Aspek pertama menyangkut persekutuan sakramental. Dengan mengikuti Misa *online*, umat tidak dapat menerima komuni kudus yang

⁴⁴ Lawrence Feingold, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*, (Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2018), hlm. 491.

⁴⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 950.

⁴⁶ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1329.

⁴⁷ *Lumen Gentium*, no. 3.

⁴⁸ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1331.

⁴⁹ *Dies Domini*, no. 44.

berarti tidak ada persekutuan dengan Kristus secara sakramental. Pemimpin umat menawarkan komuni secara batin selama mengikut Misa *online*. Tetapi, hal ini menimbulkan beberapa masalah. Pertama, umat dapat salah mengerti apa yang dimaksud dengan komuni secara batin. Dalam tradisi, pengertian ini dimaksudkan bagi mereka yang hadir dalam perayaan Ekaristi tetapi tidak layak menerima Tubuh Kristus. Ada unsur halangan moral di balik komuni secara batin ini. Menurut Thomas O'Loughlin "komuni spiritual terkait dengan gagasan tentang ketidaklayakan dan ketidakmurnian" dan itu adalah bagian dari teologi moral yang kita tinggalkan sejak lama".⁵⁰ Kedua, umat akan mengasosiasikan komuni secara spiritual ini sama dengan komuni secara virtual. Pelan-pelan realitas virtual akan menggeser realitas spiritual dan sakramental. Padahal "realitas virtual tidak bisa menggantikan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental dari sakramen-sakramen lainnya".⁵¹

Aspek kedua yang tidak dipenuhi oleh Misa *online* adalah persekutuan eklesial. Persekutuan dengan umat lainnya tidak nyata selama mengikuti Misa *online*. Kita dapat berbicara tentang kehadiran virtual atau komunitas virtual, namun kehadiran kita adalah kehadiran sebagai penonton. Misa *online* sama dengan menonton sepak bola misalnya. Kita menikmati permainan dan keterlibatan kita sungguh sebagai penonton. Kita tidak dapat terlibat bermain dengan yang lain. Demikian juga dengan Misa *online*, kita tidak terlibat dalam perayaan Ekaristi bersama dengan yang lain dan keterlibatan kita sebatas sebagai penonton. Kita menonton mereka yang berinteraksi di depan kamera. Sebagai manusia yang tidak hanya memiliki pikiran tetapi juga tubuh dengan indranya, kita membutuhkan kehadiran secara fisik dengan yang lain untuk membentuk dan merasakan kebersamaan dengan yang lain. Singkatnya "realitas virtual dunia maya tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang autentik".⁵² Tidak mengherankan jika umat dari denominasi Protestan tetap berkeinginan untuk beribadat bersama di gereja, padahal ibadat mereka tidak melibatkan makan dan minum (*hosti* dan *anggur*) tetapi hanya kata-kata (*sabda Tuhan*).

Dalam masa pandemi, *communio* sakramental — yaitu komuni kudus — untuk sementara tidak dapat diwujudkan, maka *communio* eklesial — yaitu persekutuan gereja sebagai Tubuh Kristus — dapat ditekankan dan dieksplorasi seluas-luasnya untuk memenuhi kewajiban hari Minggu. *Communio* eklesial ini dapat diwujudkan dengan mengadakan ibadat bersama dalam keluarga, misalnya Ibadat Sabda, Ibadat Harian, doa Rosario atau membaca Kitab Suci. Meskipun untuk sementara waktu, praktik beribadat rumah tangga ini memberikan penegasan pada keluarga sebagai bentuk dasar dari Gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pustaka dan wawancara, Misa *online* adalah hampir satu-satunya cara beribadat yang dipraktikkan selama masa pademi Covid-19. Praktik tersebut diadopsi oleh para pemimpin agama untuk mendukung pemerintah dalam menangani penyebaran virus Corona dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat. Tidak dipungkiri manfaat tertentu yang dapat dipetik dari adanya Misa *online*, tetapi bagi sebagian besar umat, mengikuti Misa *online* tidak lagi menjawab kebutuhan rohani mereka, karena Misa adalah soal kehadiran fisik *in persona* (secara pribadi). Lagi pula praktik menerima komuni kudus yang menjadi ciri khas orang Katolik tidak dapat lagi digantikan dengan komuni secara batin. Lebih jauh lagi, perayaan Ekaristi adalah sakramen yang melibatkan materi. Indra

⁵⁰ CathNews NZ, "Church Selling the Eucharist 'Short'".

⁵¹ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*, no. 9.

⁵² Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*, no. 5.

manusia amat sensitif terhadap aspek sakramental dari perayaan Ekaristi dan tidak dapat dipuaskan dengan sesuatu yang virtual atau imajinatif. Di atas semuanya itu, praktik Misa *online* tidak sejalan dengan ajaran Inkarnasi, karena umat hanya menonton dan tidak dapat mengalami secara nyata peristiwa Sabda menjadi Daging.

Permasalahan lain yang ditimbulkan oleh praktik Misa *online* adalah menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi kekayaan liturgi Gereja, misalnya Ibadat Hari Minggu tanpa imam, *lectio divina*, atau devosi lainnya sebagai alternatif terhadap perayaan Ekaristi yang mengandaikan aspek *communio* — kehadiran fisik bersama dengan umat lain dan persekutuan fisik dengan menyambut Tubuh Kristus. Adalah lebih bijak mengajak umat membangun *communio* di antara anggota keluarga, misalnya lewat Ibadat Sabda, daripada memberikan kesan bersatu dengan umat lain dan dengan Tubuh Kristus secara virtual.

Dari ketidakpuasan umat akan Misa *online* dan keinginan mereka untuk menghadiri Misa secara fisik, kita dapat simpulkan bahwa praktik Misa *online* adalah sebuah solusi sementara terhadap pandemi yang akan berlalu, dan sebuah praktik yang bermasalah karena pendasaran teologisnya yang tidak meyakinkan.

Daftar Rujukan

Allen, Elise Ann. "Rome Reopens Churches After Pope Cautions against Taking 'Drastic Measures'". *Crux* 13 March 2020.
<<https://cruxnow.com/church-in-europe/2020/03/rome-reopens-churches-after-pope-cautions-against-taking-drastic-measures/>>

Atawolo, Andreas B., "Ekaristi Online Banyak Maknanya". 22 Maret 2020.
<[https:// ofm-indonesia.org/ekaristi-online-banyak-maknanya/](https://ofm-indonesia.org/ekaristi-online-banyak-maknanya/)>

Axe, Douglas, William M. Briggs dan Jay W. Richards. *The Price of Panic: How the Tyranny fo Experts Turned a Pandemic into a Catastrophe*, EPUB ed., Regnery Publishing, 2020.

Brocklaus, Hannah. "Pope Francis Prays for Pastors: 'Drastic Measures Are Not Always Good'". *Catholic News Agency*, 13 Maret 2020.
<<https://www.catholicnewsagency.com/news/pope-francis-prays-for-pastors-drastic-measures-are-not-always-good-38863>>.

CathNews NZ. "Church Selling the Eucharist 'short' Says Professor". *The Tablet*, 18 Agustus 2020.
<<https://www.thetablet.co.uk/news/13265/church-selling-the-eucharist-short-says-professor>>

Feingold, Lawrence. *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2018.

Foley, Edward. "Spritual Communion in a Digital Age: A Roman Catholic Dilemma and Tradition". *Religions*, Vol. 12, No. 245, 2021.
<<https://doi.org/10.3390/rel12040245>>

Ivereigh, Austen. "Pope Francis Says Pandemic Can Be a 'Place of Conversion'". *The Tablet*, 8 Apr 2020.

<<https://www.thetablet.co.uk/features/2/17845/pope-francis-says-pandemic-can-be-a-place-of-conversion->>

Jentile, Thembelani. "'ICawa ivaliwe': The Church during the Pandemic". *Pharos Journal of Theology*, No. 101, 2020.

<https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_36_vol_101__2020__ufs.pdf>

John Paul II. *Dies Domini*. 31 Mei 1998.

<http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1998/documents/hf_jp-ii_apl_05071998_dies-domini.html>

Jones-Nosacek, Cynthia. "Stay-at-Home Orders and the Common Good". *The Linacre Quarterly*, Vol. 88, No. 1, 2020.

Katekismus Gereja Katolik. 11 Oktober 1992. Terjemahan Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

Kitab Hukum Kanonik. 25 Januari 1983. Terjemahan Tim Revisi Terjemahan KHK. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.

Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis*. Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. 7 Desember 1965. Terjemahan R.Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 2008.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. 21 November 1964. Terjemahan R.Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 2008.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Konstitusi tentang Liturgi Suci. 4 Desember 1963. Terjemahan R.Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 2008.

Kothari, C.R. *Research Methodology: Methods and Techniques*. Second revised edition. New Delhi: New Age International Publishers, 2004.

Lukuhay, Alexander Stefanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia". *Visio Dei*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.

Menteri Agama RI, "Surat Edaran No. SE 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi," 29 Mei 2020.

Miller, Andrew C., Alberto A. Castro Bigalli, dan Phanniram Sumanam, "The coronavirus disease-2019 pandemic, social distancing, and observance of religious holidays: Perspectives from Catholicism, Islam, Judaism, and Hinduism". *International Journal of Critical Illness and Injury Science*, Vol. 10, No. 2, April-Juni 2020.

<<https://www.ijciis.org/text.asp?2020/10/2/49/286196>>

O'Brien, Hazel. "What does the rise of digital religion during Covid-19 tell us about religion's capacity to adapt?". *Irish Journal of Sociology*, Vol. 28, No. 2, 2020.

<<https://doi.org/10.1177/0791603520939819>>

Pappin, Gladden J. "The Mass is the First Necessity". *First Things*, 20 Nov 2020.

<<https://www.firstthings.com/web-exclusives/2020/11/the-mass-is-the-first-necessity>>

- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible". *Transformation*, Vol. 37, No. 4, 2020.
- Reno, R.R. "Keep the Churches Open!". *First Things*, 17 Maret 2020. <<https://www.firstthings.com/web-exclusives/2020/03/keep-the-churches-open>>
- Sarah, Robert Cardinal. "Let us return to the Eucharist with joy". Letter, 15 Agustus 2020. <<https://www.catholicnewsagency.com/news/full-text-cardinal-robert-sarah---let-us-return-to-the-eucharist-with-joy-58368>>
- Singh, David Emmanuel. "Role of Religions in the Spread of COVID-19". *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 55, No. 2, spring 2020.
- Sopacoly, Mick Mordekhai dan Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia". *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020. <<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/604/325>>
- Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, "Gereja Terapkan Disiplin Protokol Kesehatan", 19 Jun 2020, <<https://covid19.go.id/p/berita/gereja-terapkan-disiplin-protokol-kesehatan>>.
- Umah, Anisatul. "Ternyata Ini Alasan Jokowi Tolak Karantina Wilayah RI". *CNBC Indonesia*, 4 April 2020. <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200404194535-4-149818/ternyata-ini-alasan-jokowi-tolak-karantina-wilayah-ri>>
- WHO Director General. "WHO Director-General's Opening Remarks at the Media Briefing on COVID-19 - 11 March 2020". <<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>>
- Widjaja, Fransiskus Irwan dkk, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi", *Kurios*, 6:1 (April 2020). <<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166/89>>
- Wisaksono, Vincentius Sutikno. "Ketentuan Pastoran (VI) Keuskupan Surabaya dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19". 14 Juni 2020. <https://drive.google.com/file/d/1jRdhA5BuPTnjET58sITjyM_Yd_SXmqCp/view?usp=sharing>